



DINAMIKA BAHASA DAN BUDAYA YANG TERCERMIN TRADISI LISAN *KATOBA* PADA MASYARAKAT MUNA

Hadirman
Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia
hadirman@iain-manado.ac.id

Abstrak

Tradisi lisan katoba merupakan salah satu ritual siklus hidup masyarakat Muna yang dilaksanakan pada anak yang berusia 7-11 tahun kepada anak laki-laki dan perempuan. Tradisi lisan ini dalam pelaksanaannya memiliki dinamika bahasa dan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika penggunaan bahasa Muna dalam tradisi lisan katoba mencakup dinamika internal: dinamika cara penuturan, dinamika struktur, dinamika diksi, dan perubahan makna dan nilai; dan dinamika eksternal: difokuskan pada dinamika sikap penutur terhadap tradisi lisan katoba. Implikasi penelitian ini adalah dalam tradisi lisan katoba sudah memperlihatkan ciri campur kode dan alih kode, sehingga sangat diperlukan langkah penanggulangan sedini mungkin agar perubahan tersebut dapat dikendalikan sehingga tidak mengarah pada kepunahan bahasa ritual. Perubahan terkendali, artinya perubahan yang mengarah pada pemilahan fungsi bahasa ataupun ragam sesuai dengan ranah pemakaiannya. Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian tentang dinamika bahasa dan budaya dan keterkaitannya dalam perkembangan bahasa lisan di masyarakat.

Kata kunci: dinamika bahasa, budaya, tradisi lisan katoba

PENDAHULUAN

Perubahan suatu masyarakat dan budayanya merupakan keniscayaan, dan karena itu perubahan merupakan gejala universal, sebagaimana Ibnu Khaldun¹ mengatakan: “Masyarakat ditandai oleh perubahan. Tingkat perubahan antara masyarakat yang satu dengan yang lain mungkin sangat sangat berbeda”. Koentjaraningrat bahkan secara tegas mengatakan “.....bahwa masyarakat dan kebudayaan manusia itu selalu berubah tiap detik dalam hidupnya, dan bahwa masyarakat dan kebudayaan yang statis tak berubah itu tidak ada”. Perubahan tersebut sesungguhnya disebabkan

¹ Pelly dan Menanti, *Teori Sosial Budaya* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 1994) hlm. 172.

oleh berkembangnya acuan nilai, atau oleh adanya reinterpretasi terhadap nilai-nilai baru di samping nilai sudah ada, atau munculnya nilai baru sebagai pengganti nilai-nilai yang sudah ada.²

Dari perspektif kualitas, perubahan sosial budaya akan bermuara pada dua kemungkinan, yakni: kesejahteraan atau kesengsaraan, keseimbangan atau ketidakseimbangan, peningkatan atau kemerosotan martabat manusia, kemajuan atau kemunduran. Sementara itu, perspektif proses, perubahan dapat berlangsung secara evolusi (perlahan-lahan), dapat pula berlangsung secara revolusi (radikal, cepat).

Perubahan sosial budaya dapat melalui perubahan elemen-elemen budaya berupa: religi, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem peralatan³. Dalam konteks penelitian tradisi lisan *katoba*, elemen budaya yang karakteristiknya mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial budaya masyarakat, yakni: bahasa, religi, dan sistem kemasyarakatan.

Realitas penggunaan bahasa Muna (bM) pada masyarakat pemiliknya, mengindikasikan kesenjangan budaya verbal yang sangat mencolok dan memprihatinkan. Keprihatinan ini muncul terutama dalam semakin langkahnya penutur asli bM yang menguasai bM di kalangan generasi muda, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Fenomena yang melanda bahasa-bahasa daerah di Indonesia, tidak terkecuali bM merupakan persoalan sendiri yang perlu segera untuk dipikirkan penanganannya. BM memiliki peran yang sangat urgen dalam upaya mewariskan, mengungkapkan, dan mengembangkan nilai-nilai antargenerasi terutama yang berkaitan dengan tuturan tradisi lisan *katoba*. Tuturan tradisi lisan *katoba* adalah warisan leluhur pada masa lalu yang memiliki kekhasan tersendiri dan memiliki nilai dan makna yang bermanfaat. Warisan leluhur dalam bentuk tuturan itu, khususnya tradisi lisan *katoba* kini mulai memprihatinkan eksistensinya karena generasi muda sekarang ini telah menganggapnya tidak bermanfaat akibat modernisasi zaman.

Dinamika sosial budaya masyarakat Muna menuju tatanan kehidupan yang lebih maju, terjadi pula perubahan dan pergeseran persepsi dan konsepsi mereka tentang berbagai tradisi warisan leluhur, tidak terkecuali tradisi lisan *katoba*. Artikel ini akan dijelaskan bukti-bukti linguistik-dinamika penggunaan bahasa dan pergeseran persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap tradisi lisan *katoba*.

Dinamika sosial budaya dan perubahan masyarakat memiliki hubungan sebab akibat. Perubahan khazanah sosial budaya suatu etnik disebabkan oleh perubahan masyarakatnya,

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT Gramedia, 1983) hlm. 132.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT Gramedia, 1983) hlm. 220.

sebaliknya perubahan suatu masyarakat ditandai oleh adanya perubahan pada satu atau lebih unsur budaya yang dimilikinya. Perubahan masyarakat disebabkan oleh adanya dorongan untuk mencapai keseimbangan, meskipun kenyataan menunjukkan bahwa ada juga perubahan yang menimbulkan ketidakseimbangan dalam masyarakat, baik sistem, struktur, maupun fungsi-fungsinya.⁴

Bahasa sebagai unsur yang paling penting dalam budaya. Bahasa bukan hanya sebagai aspek budaya, tetapi sekaligus menjadi medium budaya. Tanpa bahasa budaya tidak mungkin akan terekam, tumbuh dan berkembang dengan baik. Bahasa adalah refleksi budaya dan refleksi masyarakat pendukungnya⁵.

Dalam konteks penelitian ini, dinamika perubahan budaya terutama berkaitan dengan dinamika penggunaan bahasa akan ditelusuri melalui ciri dinamika tuturan ritual dan kanudngan nilai religiusnya. Dinamika penggunaan bM dalam tradisi lisan *katoba* mencakup (1) dinamika internal: dinamika cara penuturan, dinamika struktur, dinamika diksi, dan perubahan nilai; serta (2) dinamika eksternal: difokuskan pada dinamika sikap penutur terhadap tradisi lisan *katoba*. Identifikasi dan analisis terhadap dinamika-dinamika dimaksud dijadikan dasar untuk menjelaskan dinamika penggunaan bahasa Muna dalam konteks tradisi lisan *katoba*.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena⁶. Penelitian tradisi lisan *katoba* perlu dilaksanakan dengan metode ilmiah. Hal ini merupakan kerangka kerja dalam penelitian ilmiah, karena esensi dari suatu ilmu terletak pada metodenya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang difokuskan pada penggambaran dinamika bahasa dan budaya yang tercermin dalam tradisi lisan *katoba*. Kajian ini akan dilakukan secara kualitatif dengan berpegang pada paradigma naturalistik dan paradigma interpretatif dengan prinsip relevansi. Relevansi adalah signifikasi dari pribadi terdapat lingkungan senyatanya. Pelaksanaan penelitian ini, logika berpikir yang digunakan adalah deduktif dan logis dalam pengetahuan perilaku sosial.⁷

⁴ Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1980) hlm. 30-31.

⁵Jendra, I Wayan, *Bahasa dalam Dinamika Budaya (Analisis Perspektif Sosiolinguistik)*. Materi Matrikulasi Mahasiswa Baru Program Studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar: 4 sampai dengan 23 Agustus 2008.

⁶ Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 123

⁷ Maleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 15-17.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas tokoh adat dan tokoh agama sekaligus sebagai iman yang biasa memimpin tradisi lisan *katoba*, dan masyarakat biasa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa alat perekam yang digunakan untuk merekam data dari informan, alat pencatat, kamera handphone merek Redmi Note 8 digunakan untuk merekam gambar sarana nonlingual yang digunakan berkaitan tradisi lisan *katoba*.

Data utama atau primer penelitian ini adalah bahasa lisan, dalam wujud tuturan tradisi lisanyang digunakan secara kontekstual dalam situasi tuturan dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat lokal khususnya ranah adat-tradisi lisankeagamaan. Proses tradisi lisan *katoba* menjadi ajang budaya dan konteks data, sedangkan sumber lingual dijaring melalui tuturan langsung pelaku tradisi lisan *katoba*. Data dinamika bahasa dan budaya radisi lisan *katoba* digali, ditafsir dan dipahami secara linguistik kebudayaan. Selain penafsiran makna struktural dan kontekstualnya, penafsiran makna dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pelaku-pelaku upacara adat dan tetua adat serta sejumlah orang tua⁸. Dengan demikian, wawancara mendalam⁹ merupakan metode dan teknik yang digunakan pula dalam memperoleh data.

Data yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan dengan memberikan kode kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis kualitatif diharapkan dapat memaparkan penggunaan bentuk-bentuk lingual verbal dalam tradisi lisan *katoba* secara "apa adanya"¹⁰. Analisis data dilakukan secara secara induktif karena analisis bergerak dari data menuju teori sampai mencapai abstraksi yang lebih tinggi (jika data menunjang). Metode penyajian secara deskriptif-kualitatif disebut sebagai metode informal¹¹. Menurutnya, metode informal ialah metode analisis dalam bentuk kata-kata; tidak menggunakan kaidah formal berupa rumus, gambar, bagan, ataupun skema. Di samping itu, pola induksi dan deduksi juga dipakai dalam pemaparan dan penjelasan. Penggunaan pola ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data empiris yang ditemukan merupakan landasan pengkajian dan tentunya penyajian hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Internal

a) Dinamika cara penuturan

⁸ Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfah Elisabeth. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 11

⁹ Vredembrecht, J.. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm. 85-87.

¹⁰ Djajasudarma, Fatimah. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. (Bandung: PT Eresco, 1993), hlm. 13

¹¹ Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. (Yogyakarta: Wacana Press, 1993), hlm. 13

Hakikat sebuah tuturan pada umumnya, tradisi lisan *katoba* pada khususnya disampaikan secara lisan. Tradisi lisan *katoba* sebagai bentuk nasihat dan doa tradisi¹², diucapkan dengan intonasi datar. Meskipun intonasinya datar, namun volume suara penutur (imam) (P1) dapat didengar oleh (P2) (anak yang di-*katoba*) dan (P3) (hadirin) atau yang hadir di seputar tempat berlangsungnya tradisi lisan *katoba*.

Tradisi lisan *katoba* disampaikan oleh satu seorang pemimpin tradisi lisan (imam) dengan cara intonasi datar. Walaupun tradisi lisan *katoba* dituturkan oleh satu orang tidak berarti dimensi komunal/kebersamaan terabaikan. Pada saat tuturan disampaikan, anak yang di-*katoba* memperhatikan dengan seksama dengan memberikan jawaban persetujuan pada *imamu* terhadap segmen nasehat yang menjadi penekanan yang bersifat urgen. Hadirin (sebagai saksi anak yang di-*katoba*) juga secara sungguh-sungguh mengikutinya dalam hati sambil mengarahkan seluruh pikirannya pada ucapan P1 yang berisi nasehat ajaran etika moral pada P2 dan doa yang disampaikan pada P4 (Sang Ilahi dan leluhur). Artinya, nasihat dan doa¹³ itu menjadi milik bersama karena berisi harapan mereka secara komunal pada anak yang di-*katoba* untuk menjadi generasi yang beradab dan bermartabat di kemudian hari.

Perkembangan kekinian menunjukkan bahwa cara dan intonasi penuturan tradisi lisan *katoba* berubah. Perubahan dimaksud antara lain (hasil pengamatan yang didukung wawancara dengan Bapak La Ngkuni, tetua adat):

- a. sejumlah besar tradisi lisan *katoba*, disampaikan dengan cara berbisik;
- b. selebihnya disampaikan dengan bersuara namun volumenya semakin kecil, artinya tidak terdengar dengan jelas oleh (P3) atau hadirin.

Penyampaian dengan cara berbisik pada saat nasihat dan doa dibacakan atau pun dengan bersuara yang bervolume kecil telah menimbulkan efek ciri komunal ke individual. Dinamika tersebut terjadi sebagai akibat dari adanya dinamika persepsi penutur terhadap hakikat nasihat dan doa. Dinamika persepsi dimaksud, yakni doa sebagai bentuk komunikasi dengan Sang Pencipta/Yang Ilahi yang bersifat pribadi seyogianya disampaikan secara pribadi pula.

b) Dinamika struktur

Dinamika bentuk tradisi lisan *katoba* juga terjadi pada struktur, menyangkut struktur lingual dan struktur pertuturan. Dinamika yang terjadi pada segmen struktur lingual yang teridentifikasi mencakup: perubahan ragam bahasa dan menyusutnya pemakaian bahasa Muna

¹² Hadirman, Hadirman. "Sejarah dan Bahasa Figuratif dalam Tradisi Katoba pada Masyarakat Muna." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2.1 (2018).

¹³ Hadirman, Hadirman, Ardianto Ardianto, and Musafar Musafar. "Analisis Pesan Dakwah Islam Dalam Komunikasi Tradisional Katoba Pada Masyarakat Muna." *Potret Pemikiran* 23.2 (2019): 74-86.

secara baku. Sementara dinamika struktur penuturan yang dibahas di sini menyangkut pergeseran latar penuturan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dicek silang dengan dengan bentuk-bentuk rekonstruksi diperoleh keterangan bahwa bahasa yang digunakan dalam tradisi lisan *katoba* bersifat khas dan menggunakan pilihan kata yang cenderung khas. Ciri ini sejalan dengan penggunaan ragam baku. Dinamika yang dibuat nara sumber tersebut menunjukkan bahwa bentuk yang digaris bawahi di atas bermaksud memperjelas penyimbolan sekaligus membangun ciri dan bentuk yang padu. Pemakaian bahasa Muna ragam tradisi lisan formal identik dengan penggunaan tuturan yang padu. Hubungan ini dalam perkembangan terakhir memperlihatkan dinamika, meskipun dinamika tersebut tidak menyeluruh sehingga tidak mencapai ragam tidak utuh secara fatal.

Dinamika tradisi lisan *katoba* juga tampak pada struktur pertuturan. Struktur penuturan tradisi lisan *katoba* yang lazim terdiri atas: bagian pendahuluan berupa sapaan terhadap hadirin dan anak yang di-*katoba*, bagian isi berupa nasehat-nasehat, dan bagian penutup. Tradisi lisan *katoba* yang disampaikan dalam upacara adat semestinya menggunakan struktur ini secara lengkap. Namun data menunjukkan bahwa struktur semacam ini sudah kurang ditaati. Dengan kata lain, kini digunakan struktur yang bersifat longgar. Struktur pada sejumlah data tersebut menunjukkan bahwa bagian pendahuluan (sapaan awal) dan penutup merupakan unsur manasuka.

Hal lain yang berkaitan dengan struktur penuturan yang juga memperlihatkan penuturan adalah latar tempat duduk anak yang di-*katoba* dan sarana penghubung nasehat dari imam dan anak yang di-*katoba*. Tradisi lisan *katoba* sebagai nasehat dan doa pada awalnya memiliki latar khusus yaitu dilakukan di *kamara te fointo* 'di bagian ruang depan rumah', kini sudah menggunakan *bhambaru* 'bangsal buatan'. Demikian pula *kaengoraha* 'alas/tempat duduk' anak yang di-*katoba*, yang berfungsi sebagai pemarkah tuturan ritual, yaitu *kai kapute* 'kain putih' sebagai tempat duduk anak yang di-*katoba*, dan *kapusuli kapute* 'sapu tangan putih' sebagai sarana untuk menyambungkan nasehat-nasehat yang disampaikan pemimpin tradisi lisan kepada anak yang di-*katoba*. Saat ini berdasarkan pengamatan terlibat tempat duduk anak yang di-*katoba* sudah berganti menggunakan *sadhada* 'sajadah', dan *kapusuli kapute* 'sapu tangan putih' berganti dengan warna yang lain. Hal ini dapat mengurangi kesakralan tradisi lisan *katoba* sebagaimana *warana kapute* 'warna putih' yang lambangkan kesucian.

c) Dinamika diksi

Tradisi lisan *katoba* memang masih disampaikan secara lisan, namun karena fenomena kebahasaannya sudah banyak diresapi fitur bahasa sehari-hari, makna dan nilai kesakralannya sebagai sebuah tuturan *katoba* yang bersifat formal dan baku tidak begitu dirasakan lagi keampuhannya. Bahasa yang digunakan kadang bukan lagi bahasa Muna asli karena sudah diselipi

sejumlah kosa kata bahasa Indonesia sebagai dampak dari kreativitas me dalam menggunakan bahasanya seperti penggunaan kata *sikola* 'sekolah', *pejabati* 'pejabat'. Pemakaian bahasa dalam tradisi lisan *katoba* sangat kaya dengan diksi atau pilihan kata yang benuansa kearifan lokal.¹⁴

Pengaruh pelesapan fitur bahasa sehari-hari, penggunaan kosa kata bahasa Indonesia, pilihan dan penataan kata yang tidak cermat, dan cara pengungkapan yang tidak tepat menyebabkan keberadaan tradisi lisan *katoba* sebagai sebuah nasehat dan doa yang bersifat sakral tidak begitu menggugah emosi spiritualitas yang diyakini masyarakat Muna.

Sebagian besar informan yang diwawancarai berpendapat bahwa diksi dalam tradisi lisan *katoba* tergolong rumit. Kerumitan tidak hanya dirasakan pada saat, tetapi juga pada saat memahami ekspresi yang disampaikan oleh orang lain. Kerumitan sebagaimana diungkapkan tersebut mendorong penutur untuk menyederhanakan diksi tuturan *katoba*. Umumnya penutur mengakui sulit untuk mencari pasangan yang sesuai dengan maksud penuturan. Sebagai contoh adjektiva *kabhala karubu* 'besar-kecil' memiliki sejumlah pasangan idomatik. Pasangan yang ditetapkan untuk adjektif *bhala-kandidiki* 'besar-kecil'. Contoh ini sebagian kecil dari kerumitan diksi dalam tradisi lisan *katoba* yang menyebabkan penutur memilih bentuk yang lebih sederhana.

Dalam tataran diksi, juga tampak pada pemakaian unsur-unsur bahasa Indonesia. Terdapat penyimpangan berupa pemakaian kata *dadi* (jadi). Kata ini digunakan untuk menyatakan hubungan penyimpulan, yang tidak terdapat dalam bM. Untuk menyatakan hubungan penyimpulan, digunakan perangkat leksikal yang menyatakan hubungan temporal *pada anagha*, atau *pada aitu* 'sesudah itu' atau digunakan hubungan sebab akibat *pasina* 'sehingga'. BM tidak mengenal piranti leksikal untuk menyatakan hubungan penyimpulan, maka kata *dadi* dalam dalam tradisi lisan *katoba* bisa dilesapkan.

Dari segi jumlah, pemakaian unsur leksikal BI (bahasa Indonesia) dalam tradisi lisan *katoba* ragam tradisi lisan sangat terbatas, setidaknya berdasarkan data yang tersedia. Namun, jika dikaitkan dengan berkurangnya kepedulian dan pemahaman generasi muda terhadap bahasa adat beserta nilainya, maka jumlah pemakaian unsur BI ke dalam bM ragam adat akan semakin bertambah. Jika demikian, maka semakin terbuka kemungkinan menyusutnya kekuatan pesan moral dan energi bM dalam tradisi lisan *katoba*.

Fakta dinamika tradisi lisan *katoba* sebagaimana diuraikan terlebih dahulu adalah cerminan perubahan bahasa Muna pada umumnya. Dinamika bM yang lain ditandai oleh pemakaian bahasa campur dan alih kode pada sejumlah ranah yang dilihat dari faktor pelibat pemakaian bahasa Muna.

¹⁴ Hadirman, Hadirman, and Ardianto Ardianto. "Kearifan Lokal Dalam Bahasa-Bahasa Etnis di Sulawesi Utara Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Bangsa." *LITERA* 20.2 (2021).

Khusus pada tradisi lisan *katoba* dinamika pemakaian bahasa Muna sudah memperlihatkan ciri campur kode dan alih kode. Ciri campur kode yang sangat terbatas dalam tradisi lisan *katoba* disebabkan oleh kendala leksikal.

d) Dinamika nilai

Dinamika yang terjadi pada suatu objek dapat terjadi karena adanya perubahan persepsi masyarakat terhadapnya, sebagaimana halnya pada penggunaan bahasa dalam tradisi lisan *katoba*. Dalam konteks dinamika budaya, bahasa sebagai unsur dari kebudayaan memiliki potensi untuk berubah¹⁵. Sebagai salah satu pemakaian bahasa, tradisi lisan *katoba* tidak hanya mengalami perubahan bentuk, tetapi juga mengalami perubahan nilai.

Perubahan makna dan nilai disebabkan oleh adanya perubahan penafsiran dan penghayatan penutur/pemakainya terhadap tuturan ritual. Oleh karena itu, dinamika fungsi dan nilai yang dapat ditelusuri melalui perilaku nyata di masyarakat pemiliknya. Berdasarkan ciri perubahan bentuk dan perilaku nyata masyarakat Muna, tradisi lisan *katoba* mengalami dinamika nilai sebagaimana uraian berikut ini.

Telah diuraikan terdahulu bahwa tradisi lisan *katoba* mempunyai nilai sebagai berikut: (1) nilai religius, (2) nilai filosofis, (3) nilai etis, dan (4) nilai estetis. Dari kondisi pemakaian bahasa dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari, dinamika makna dan nilai tersebut dipilah berdasarkan efek yang berkaitan dengan perubahan perilaku, sebagai berikut.

Penyusutan pemakaian tuturan tradisi lisan *katoba* menyebabkan menyusutnya nilai religius. Penyusutan nilai religius menyebabkan menyusutnya nilai kesadaran diri sebagai manusia yang merupakan pengakuan terhadap keberadaan dan peran Sang Ilahi. Dengan kata lain, penyusutan nilai religius merupakan pengikaran terhadap peran Sang Ilahi sebagai Maha Pencipta.

Nilai filosofis dari tradisi lisan *katoba* pun berubah, ditandai dengan kurangnya menghargai orang tua, kakak, adik, dan guru. Butir nilai kesopanan dan kesantunan sebagai dasar dan spirit hidup dikesampingkan. Hal ini disebabkan ketidakpahaman anak terhadap makna dan nilai pendidikan yang tersirat dalam tradisi lisan *katoba*. Kondisi semacam ini dapat dikatakan sebagai disorientasi, juga sebagai kemengambangan antara menghargai-tidak menghargai, kebaikan-kejahatan, antara keberadaban-kebiadaban.

Nilai etis dari tradisi lisan *katoba* pun berubah, ditandai dengan kurangnya etika terhadap orang tua, kakak, adik, dan guru. Nilai etika ini erat kaitannya dengan nilai Pendidikan karakter

¹⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT Gramedia, 1983) hlm. 220.

dalam tradisi lisan *katoba*.¹⁶ Butir makna dan nilai etika sebagai dasar dan spirit hidup dikesampingkan. Hal ini disebabkan ketidakpahaman anak terhadap nilai etika yang diajarkan dalam tradisi lisan *katoba*.

Nilai estetis pun berubah, ditandai dengan kurangnya menghargai hierarki hubungan kekerabatan dalam aspek kehidupan. Butir makna dan nilai kesopanan dan kesantunan sebagai dasar dan spirit hidup dikesampingkan. Hal ini disebabkan ketidakpahaman anak terhadap hierarki yang tersirat dalam tradisi lisan *katoba*.

2. Dinamika Eksternal

Dinamika eksternal pada subbagian ini diarahkan pada sikap dan persepsi penutur terhadap penggunaan BM dalam tradisi lisan *katoba*. Hasil wawancara dan pengamatan intensif menunjukkan bahwa sikap penutur terhadap tradisi lisan *katoba* selalu terkait dengan sikap mereka terhadap nasihat dan doa dalam agama modern, terutama Islam. Mengenai sikap ini, terdapat tiga kelompok, yakni: (1) kelompok tua yang memegang teguh ajaran moral dalam tradisi lisan *katoba*, (2) kelompok tua yang mulai meninggalkan/kurang mengamalkan amanat/ajaran moral dalam tradisi lisan *katoba*, dan (3) kelompok muda yang umumnya lebih menerima nasehat dan doa menurut tradisi dan agama modern. Sikap tersebut lahir sebagai konsekuensi dari hasrat untuk mencapai kemajuan yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman mereka perihal nilai yang terkandung dalam tradisi lisan *katoba*.

Sikap ketiga kelompok penutur tersebut merupakan refleksi dari persepsi mereka terhadap hubungan antara fungsi tradisi lisan *katoba* sebagai nasehat, ajaran moral dan sebagai doa dengan Sang Ilahi. Tradisi lisan *katoba* sebagai bentuk nasehat dan doa tradisi dipahami sebagai media komunikasi horizontal (manusia-manusia) dan transendental (manusia-Ilahi). Dari perspektif ini, sesungguhnya nasehat yang disampaikan harus utuh dan mudah dipahami serta harus disampaikan dalam bentuk yang khas (misalnya dengan irama dan pilihan kata yang indah dan mudah dipahami), sekaligus untuk menyatakan posisi manusia dalam hubungan horizontal dan vertikal.

Dinamika lain yang terjadi pada pemakai atau penutur yang dapat ditelusuri melalui pengamatan terlibat. Dari hasil pengamatan terlibat yang dilakukan, baik terhadap kelompok usia tua maupun kelompok usia muda (generasi muda), teridentifikasi karakteristik penutur bM dalam hubungannya dengan pemakaian bM dalam ranah adat, khususnya bahasa dalam tradisi lisan *katoba* pada masyarakat Muna.

¹⁶ Ardianto, Ardianto, et al. "Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna." *Potret Pemikiran* 24.2 (2020): 86-107.

Faktor kemajuan pendidikan dan teknologi sebagai pencerminan era modernisasi dan globalisasi telah melahirkan tiga kelompok penutur bM, yakni:

- (1) Kelompok usia tua sebagai pemangku adat maupun pemimpin (*imamu*) dapat dengan baik menggunakan tradisi lisan *katoba*. dan memahami maksudnya;
- (1) Kelompok usia tua yang tidak mempunyai peran dalam struktur adat memperlihatkan penyusutan pemahaman;
- (2) Kelompok usia muda sebagai ahli waris baru yang terlibat di dalam tradisi lisan *katoba*. pada saat P2 tidak lagi berperan dalam suatu tuturan dan tidak lagi menjalankan amanat tradisi lisan *katoba*.

Kelompok (1) dan (2) ini sedikit jumlahnya karena kelompok ini tidak terdapat peluang penambahan jumlah sebagai ahli waris. Kelompok (3) adalah kaum muda yang jumlahnya relatif banyak. Jika dikaitkan dengan perbandingan jumlah pemakai usia tua dengan usia muda sebagai gambaran keberlanjutan suatu bahasa termasuk pelestarian tradisi lisan *katoba*¹⁷, maka terdapat kecenderungan menyusutnya jumlah penutur yang memahami bM ragam adat. Penyusutan jumlah penutur tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran fungsi dan nilai bM dalam ranah adat, khususnya tradisi lisan *katoba*.

Perlu dikemukakan bahwa pewarisan bM ragam adat terjadi melalui proses pemerolehan yang bersifat khusus (belajar secara khusus dan orang-orang tertentu saja). Di sisi lain, kedudukan seseorang sebagai tetua adat pun turut menentukan penguasaan terhadap bM ragam adat. Kondisi demikian, menggiring generasi muda untuk menjauh dari bM ragam adat dan ragam ritual.

Persepsi penutur telah menimbulkan dinamika pada struktur penuturan dan cara penuturan. Struktur penuturan berubah dari struktur lengkap: pembukaan, isi, penutup menuju ke struktur yang tidak lengkap, antara lain: pelepasan pembukaan atau pun penutup. Sementara dinamika cara penuturan berubah dari cara bersuara ke cara berbisik.

KESIMPULAN

Dinamika penggunaan bahasa Muna dalam tradisi lisan *katoba* mencakup (1) dinamika internal: dinamika cara penuturan, dinamika struktur, dinamika diksi, dan perubahan makna dan nilai; serta (2) dinamika eksternal: difokuskan pada dinamika sikap penutur terhadap tradisi lisan *katoba*. Menyadari pentingnya tradisi lisan *katoba* bagi penanaman nilai-nilai kehidupan dan fakta

¹⁷ Gonibala, Rukmina, Ardianto Ardianto, and Hadirman Hadirman. "Strategi Pelestarian Tradisi Katoba sebagai Media Pendidikan Islam pada Masyarakat Etnis Muna di Sulawesi Tenggara." *Journal of Islamic Education Policy* 3.1 (2018).

dinamikan penggunaannya, maka berikut ini disarankan beberapa rekomendasi, yakni (1) dalam tradisi lisan *katoba* sudah memperlihatkan ciri campur kode dan alih kode, sehingga sangat diperlukan langkah penanggulangan sedini mungkin agar perubahan tersebut dapat dikendalikan sehingga tidak mengarah pada kepunahan bahasa ritual. Perubahan terkendali, artinya perubahan yang mengarah pada pemilahan fungsi bahasa ataupun ragam sesuai dengan ranah pemakaiannya; (2) Untuk memberdayakan bahasa dan budaya Muna pada umumnya, khususnya bahasa (tuturan) ritual, sangat diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga-lembaga keagamaan, dan lembaga tradisional. Kerja sama antarlembaga ini harus terwujud melalui kesalingpahaman antara pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat dalam hal peranan budaya dalam pembangunan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan; dan (3) diperlukan upaya penyadaran, terutama pada generasi muda, tentang betapa pentingnya makna dan nilai-nilai budaya lokal dalam menghadapi kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Ardianto, et al. "Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna." *Potret Pemikiran* 24.2 (2020): 86-107.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco, 1993.
- Gonibala, Rukmina, Ardianto Ardianto, and Hadirman Hadirman. "Strategi Pelestarian Tradisi Katoba sebagai Media Pendidikan Islam pada Masyarakat Etnis Muna di Sulawesi Tenggara." *Journal of Islamic Education Policy* 3.1 (2018).
- Hadi, Hadirman. "Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Muna (Perspektif Komunikasi Ritual)." *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 20.1 (2016).
- Hadirman, Hadirman, and Ardianto Ardianto. "KEARIFAN LOKAL DALAM BAHASA-BAHASA ETNIS DI SULAWESI UTARA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA." *LITERA* 20.2 (2021).
- Hadirman, Hadirman, Ardianto Ardianto, and Musafar Musafar. "Analisis Pesan Dakwah Islam Dalam Komunikasi Tradisional Katoba Pada Masyarakat Muna." *Potret Pemikiran* 23.2 (2019): 74-86.
- Hadirman, Hadirman. "Sejarah dan Bahasa Figuratif dalam Tradisi Katoba pada Masyarakat Muna." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2.1 (2018).
- Jendra, I Wayan, *Bahasa dalam Dinamika Budaya (Analisis Perspektif Sociolinguistik)*. Materi Matrikulasi Mahasiswa Baru Program Studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar: 4 samapi dengan 23 Agustus 2008.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- Maleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Pelly dan Menanti, *Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 1994.

Hadirman : *Dinamika Bahasa dan Budaya Yang Tercermin Tradisi Lisan Katoba Pada Masyarakat Muna*

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : CV. Rajawali, 1980.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfah Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Wacana Press, 1993.

Vredembrecht, J. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1978.